

NILAI-NILAI TASAWUF DALAM KENDURI
(Studi Kasus di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Klaten)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata I (S. Ag)

Diajukan oleh:

Hestyana Widya Pangesti

NIM: 18105010068

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2022

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-858/Un.02/DU/PP.00.9/06/2022

Tugas Akhir dengan judul : NILAI-NILAI TASAWUF DALAM KENDURI (Studi Kasus di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung Klaten)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HESTYANA WIDYA PANGESTI
Nomor Induk Mahasiswa : 18105010068
Telah diujikan pada : Jumat, 03 Juni 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 62a87d0ca77a3



Penguji II

Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 62a4bfd246fda



Penguji III

Ali Usman, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 62a7da3567f09



Yogyakarta, 03 Juni 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 62a022e0c1784

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hestyana Widya Pangesti
NIM : 18105010068
Progam Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul *NILAI-NILAI TASAWUF DALAM KENDURI (Studi Kasus di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Klaten)* adalah asli karya atas penulisan saya sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 07 Juni 2022

Yang Menyatakan,



Hestyana Widya Pangesti

NIM. 18105010068

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Lampiran : 1 Lembar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Hestyana Widya Pangesti
NIM : 18105010068
Judul Skripsi : Nilai-nilai Tasawuf dalam Kenduri (Studi Kasus di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Klaten)

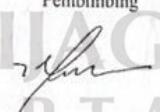
Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Jurusan/Progam Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 07 Juni 2022

Pembimbing


Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.

NIP. 19790623 200604 1 003

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hestyana Widya Pangesti

NIM : 18105010068

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan ini, bahwa sesungguhnya saya tidak menuntut kepada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut dikarenakan penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran atas ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 07 Juni 2022

Yang Menyatakan,



Hestyana Widya Pangesti

NIM: 18105010068

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

“ Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri ”

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“ Manusia paling baik adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia “

“ Ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan – Imam Ghazali “

“ Menuntut ilmu di masa muda bagai mengukir di atas batu – Hasan al-Bashri “

مَنْ مَّنْ مِنْ مَّنْ مِنْ مَّنْ

“ If you want to be, what you want to be, be what you want to be “

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Seluruh keluarga tercinta terutama kedua orang tua saya, Bapak Bambang SW dan Ibu Mastuti ANS, serta adik saya Wildan Almas Fahri atas segala do'a, cinta dan kasih sayangnya yang senantiasa mengiringi peneliti sampai pada detik ini

Untuk Almameter Tercinta

Progam Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul *NILAI-NILAI TASAWUF DALAM KENDURI (Studi Kasus di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Klaten)*, sebagai pemenuhan tugas akhir Progam Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun kita dari zaman kegelapan hingga saat ini, zaman dimana begitu luasnya keilmuan dan besarnya peluang untuk bisa menjadi umat yang dicintai Allah SWT.

Skripsi ini dapat terselesaikan tentunya tidak terlepas dari segenap pihak yang senantiasa meluangkan waktu dan kesempatan untuk memberikan do'a, motivasi, dukungan, bantuan, serta bimbingan kepada peneliti. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M.Hum, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Muhammad Fatkhan, S.Ag, M.Hum., selaku Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Novian Widiadharma, S.Fil, M.Hum., selaku Sekretaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan saran dan nasihat kepada peneliti selama menjalani studi di Prodi AFI.
5. Bapak Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I., selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah meluangkan waktu, membimbing, mengarahkan dan memberi masukan yang sangat berharga.
6. Bapak Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah meluangkan waktu, mencurahkan pikiran, mengarahkan, serta memberikan saran dan nasihat dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam khususnya Dosen Prodi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah mengayomi dan memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti, semoga ilmu yang bapak dan ibu dosen berikan dapat memberikan manfaat dan berkah.
8. Bapak Sugeng, selaku Staff Tata Usaha Prodi Aqidah dan Filsafat Islam yang turut membantu peneliti dalam bidang administrasi yang sangat dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Seluruh staff perpustakaan yang telah membantu peneliti dalam penyediaan sumber dan literatur pustaka.
10. Segenap Pemerintahan Desa Pogung, Klaten beserta masyarakatnya yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk

melakukan penelitian di Dukuh Brengkungan serta sudi memberikan informasi terkait hal-hal yang dibutuhkan peneliti.

11. Bapak Bambang SW dan Ibu Mastuti ANS selaku orangtua peneliti, yang sangat tulus mencintai dan menyayangi serta senantiasa selalu memberikan do'a yang terbaik dan juga nasihat. Dan telah berjuang, berkorban sepenuh hati dalam mewujudkan cita-cita seorang anak. Dan juga selalu setia untuk menjadi donator tetap bagi anaknya.
12. Wildan Almas Fahri, sebagai adik yang senantiasa memberikan perhatian dan dukungannya dengan sabar dan tulus meskipun tidak terlihat.
13. Raja Belis, Ratu Belis, Senopati, dan Wife of Senopati, selaku penyemangat bagi peneliti dan juga yang telah ikut andil demi terselesainya penelitian ini.
14. ID, yang telah mengajarkan peneliti akan arti kesabaran dan keikhlasan dalam menghadapi cobaan, serta memberikan arti kehidupan yang sebelumnya peneliti tidak ketahui.
15. Inung Roniyanto yang telah membantu peneliti saat melakukan observasi secara langsung dan wawancara baik secara langsung maupun tidak langsung, dan pengumpulan data di lapangan.
16. Anisa Nur Kholifah selaku sahabat peneliti, yang selalu ada dan memberikan semangat yang luar biasa kepada peneliti sehingga peneliti mampu melawati masa-masa sulitnya.

17. Afidatul Munawarah, Rizki Faridah Majid, Meida Wisti N, Yogi Alfiani Putri, dan Luluk Astuti selaku teman dekat peneliti yang selalu memberikan dukungan baik dan semangat, tempat berkeluh kesah, dan bertukar pikiran.
18. Seluruh teman-teman KKN angkatan 105 kelompok 128 Lambur, Dhea, Yogi, Atika, Leni, Fidia, Ajeng, Ikhsan, Alang, Amir dan Kirwan yang telah memberikan do'a, semangat serta dukungan.
19. Teman-teman seperjuangan peneliti di Aqidan dan Filsafat Islam angkatan 2018 UIN Sunan Kalijaga, yang telah memberikan motivasi dan dukungan selama menjalani perkuliahan sampai terpenuhinya tugas akhir ini.
20. Seluruh teman UKM Pramuka khususnya angkatan 2018 yang telah memberikan motivasi dan semangat baru bagi peneliti.

Demikianlah ucapan syukur dan terimakasih dari peneliti kepada semua pihak yang tertulis maupun tidak tertulis yang senantiasa ikut serta dalam membantu peneliti menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Semoga kebaikan yang telah diberikan dapat berbalik menjadi kebaikan kembali dan semoga kita senantiasa berada dalam lindungan-Nya. Aamiin.

Yogyakarta, 07 Juni 2022



Hestyana Widya Pangesti

NIM. 1810501068

ABSTRAK

Tradisi *kenduri* di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Klaten merupakan salah satu tradisi turun-temurun dari nenek moyang yang berkembang jauh sebelum Islam masuk ke Nusantara. Secara faktual, tradisi *kenduri* lahir dari kepercayaan animisme-dinamisme, yang kemudian digunakan oleh Sunan Kalijaga untuk menyebarkan Islam di Jawa. Di satu sisi mereka menyebutkan bahwa tradisi ini merupakan tradisi leluhur, namun di sisi lain mereka juga memahami bahwa tradisi ini erat kaitannya dengan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, meskipun *kenduri* berasal dari kepercayaan animisme-dinamisme, tetapi di dalamnya masih mengandung nilai-nilai tasawuf. Melihat hal tersebut, peneliti ingin meneliti bagaimana praktik *kenduri* di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Klaten dan nilai tasawuf apa saja yang terkandung di dalamnya. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana praktik *kenduri* di sana serta nilai-nilai tasawuf apa saja yang terkandung di dalamnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati. Dalam penelitian ini juga menggunakan sumber-sumber data melalui data primer yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara. Adapun informan dalam penelitian ini adalah *Mbah Modin* (orang yang dituakan di Dukuh), sesepuh Dukuh dan beberapa tokoh masyarakat di sana. Adapun data sekunder diperoleh melalui literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis filosofis dan sufistik untuk menemukan nilai-nilai tasawuf dalam tradisi *kenduri* di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Klaten, Jawa Tengah.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *kenduri* yang berkembang di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Klaten merupakan suatu tradisi dengan praktik yang cukup kental. Tradisi *kenduri* tersebut digunakan Sunan Kalijaga sebagai sarana dakwah untuk mengenalkan Islam kepada masyarakat. Hal tersebut dilakukan agar dakwah Islam Sunan Kalijaga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dan tidak menyinggung tradisi yang sudah ada. *Kenduri* di sana diadakan dalam dua kondisi, pertama ketika mengungkapkan rasa syukur atas suatu hal dan lain sebagainya. Kedua, dilakukan saat hari-hari tertentu dalam penanggalan Jawa seperti *Ruwah*, *Poso*, *Syawal*, *Suran* dan *Maulud Nabi*. Melalui teori nilai tasawuf, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa nilai tasawuf ajaran kaum sufi yang terkandung dalam *kenduri* di Dukuh Brengkungan. Nilai tasawuf yang terkandung dalam *kenduri ruwah* adalah nilai syukur, *kenduri poso* adalah nilai taubat, *kenduri syawal* adalah silaturahmi, *kenduri suran* adalah tawakal dan *kenduri Maulud Nabi* adalah mahabbah.

Kata Kunci: Nilai, Tasawuf, *Kenduri*, Klaten

ABSTRACT

Culture in Dukuh Brengkungan, Pogung, Klaten called *Kenduri* is one of the hereditary cultures from our ancestors that developed long before Islam entered. In fact, the *kenduri* culture was born from animism-dynamism, which were used by Sunan Kalijaga to spread Islam in Java. They say this culture is an ancestral culture, but on the other hand they also understand this cultures is related to Islamic values. Seing this, researcher wants to examine how the practice of *kenduri* in Dukuh Brengkungan, Pogung, Klaten and what values are contained in it. Therefore, this study aims to describe how the *kenduri* practice is and what Sufism values are contained.

The method used a qualitative research that uses descriptive data in the form of written or spoken words from the people being observed. This study also uses data sources through primary data obtained directly from informants through interviews. The informants in this study were *Mbah Modin* (an elder in Dukuh), a Dukuh elder and several community leaders. The secondary data obtained through the literature related to research. The data collection method in this study used observation, interview and documentation techniques. This study uses philosophical and Sufistic analysis to find the values of Sufism in the *kenduri* culture in Dukuh Brengkungan, Pogung, Klaten, Central Java.

The results of this study indicate that the *kenduri* that developed in Dukuh Brengkungan is a culture with a strong practice. Sunan Kalijaga used the tradition of feasting as a means of da'wah to introduce Islam, so that Sunan Kalijaga's Islamic da'wah can be well received by the peoples and does not offend theirs cultures. *Kenduri* there is held in two conditions, first, expressing gratitude for something and each other's. Second, on certain days in the Javanese calendar such as *Ruwah*, *Poso*, *Shawwal*, *Suran* and *Maulud Nabi*. Through the theory of Sufism values, it can be concluded that the values of Sufism contained in the *kenduri* in Dukuh Brengkungan. The value of Sufism contained in the *kenduri ruwah* is gratitude, *kenduri poso* is repentance, *kenduri syawal* is friendship, *kenduri suran* is tawakal, and *kenduri Maulud Nabi* is mahabbah.

Keywords: Values, Sufism, *Kenduri*, Klaten

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori.....	9
G. Metode Penelitian.....	19
H. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II GAMBARAN UMUM DUKUH BRENGKUNGAN, DESA POGUNG, KLATEN.....	25
A. Kondisi Keagamaan.....	26
B. Kondisi Sosial Budaya.....	27
C. Kondisi Adat Istiadat.....	29
BAB III KENDURI DI DUKUH BRENGKUNGAN, DESA POGUNG, KLATEN.....	36
A. Sejarah <i>Kenduri</i>	36
B. Tradisi <i>Kenduri</i> di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Klaten.....	38

C. Jenis-jenis <i>Kenduri</i> di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Klaten dan Prosesi Pelaksanaannya	41
D. Simbol-simbol dalam Tradisi <i>Kenduri</i>	56
BAB IV NILAI-NILAI TASAWUF DALAM TRADISI <i>KENDURI</i> DI DUKUH BRENGKUNGAN, DESA POGUNG, KLATEN.....	61
A. Nilai Syukur dalam <i>Kenduri Ruwah</i>	63
B. Nilai Taubat dalam <i>Kenduri Poso</i>	65
C. Nilai Silaturahmi dalam <i>Kenduri Syawal</i>	70
D. Nilai Tawakkal dalam <i>Kenduri Suran</i>	75
E. Nilai Mahabbah dalam <i>Kenduri Mulud Nabi</i>	79
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	88
Lampiran-Lampiran.....	91
CURICULUM VITAE.....	102

DAFTAR TABEL

Table 1.1 Jumlah Pemeluk Masing-Masing Agama

Table 1.2 Sarana Beribadah



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Surat Izin Penelitian
Lampiran II	Instrumen Pertanyaan
Lampiran III	Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang luas dengan banyak pulau, maka tidak heran jika banyak sekali budaya dan tradisi yang ada di dalamnya. Salah satu tradisi yang sudah ada di Indonesia adalah *kenduri*. *Kenduri* sendiri merupakan perjamuan untuk memperingati acara, berdoa memohon berkah dan berbagai hal lainnya.¹ Apa yang dilakukan *kenduri* tidak sebatas pelaksanaan, tetapi memiliki maksud dan tujuan, seperti informasi yang berkaitan dengan unsur dakwah.

Kemunculan agama Islam di Nusantara menjadikan tradisi leluhur digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan dakwah.² Begitu pula para misionaris Nusantara yang menggunakan tradisi *kenduri* sebagai media dakwah, karena sangat kental dan sering dilakukan oleh dan bersentuhan langsung dengan masyarakat. Maka dari itu, tidak heran jika masih terdapat beberapa masyarakat yang mengamalkannya.

Kenduri ini sangat sering dilakukan oleh masyarakat Jawa, tidak hanya yang berada di pulau Jawa saja yang melakukannya, namun bagi masyarakat Jawa dimanapun mereka berada akan tetap mengimplementasikan tradisi ini.³ Akan tetapi, seiring dengan berjalannya

¹ KBBI Daring, 'Kenduri', diakses 14 Februari 2022, pada <https://kbbi.web.id/kenduri>.

² Muhammad Nurul Fadillah, Harles Anwar, dan Siti Zainab, "Tradisi Kenduri Kematian di Desa Kampung Baru, Kabupaten Katingan", *Syams: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 1, No. 2, 2020, hlm. 2.

³ Fadillah, Anwar, Zainab, "Tradisi Kenduri Kematian di Desa Kampung Baru, Kabupaten Katingan", hlm. 2.

waktu, *kenduri* yang mulanya banyak dilakukan oleh masyarakat baik daerah perkotaan maupun pedesaan, kini sudah mulai ditinggalkan karena dipengaruhi oleh zaman.

Namun, masih ada beberapa daerah yang melakukan *kenduri* ini.⁴ Salah satu daerah yang secara turun temurun masih mengamalkan tradisi ini adalah Dukuh Brengkungan yang terletak di Desa Pogung, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Tradisi ini disebarkan ke Jawa oleh Sunan Kalijaga untuk menyebarkan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa misi Sunan Kalijaga menggunakan misi budaya yang disukai masyarakat, sehingga memudahkan beliau dalam mengkomunikasikan misi tersebut.⁵

Sunan Kalijaga menggunakan berbagai macam media untuk berdakwah seperti seni ukir, seni pahat, pertunjukan wayang kulit, seni gamelan, busana, dan *kenduri* juga merupakan salah satu dari seni tersebut. Hal tersebut dilakukan Sunan Kalijaga agar dakwah yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat dan tidak menyinggung tradisi yang sudah ada. Ada beberapa *kenduri* yang masih diamalkan oleh

⁴ Pada masyarakat Jawa, *kenduri* biasanya disebut dengan *kenduren* atau *genduren*, yang merupakan salah satu tradisi yang terkenal di wilayah Suku Jawa. Tradisi ini adalah tradisi turunan dan masih dilaksanakan oleh masyarakat Jawa. Nova Diadara, dkk, *100+ Tempat Wisata dan Budaya di Indonesia*, (Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2021), hlm. 168.

⁵ Fadillah, Anwar, Zainab, "Tradisi *Kenduri* Kematian di Desa Kampung Baru, Kabupaten Katingan", hlm. 2-3.

masyarakat Dukuh Brengkungan seperti *kenduri ruwah*, *kenduri poso*, *kenduri syawal*, *kenduri suran*, dan *kenduri Maulud Nabi*.⁶

Waktu pelaksanaan *kenduri* tersebut berkaitan dengan hari-hari Islam pada bulan tertentu. Berdasarkan wawancara bersama Bapak Tarjo salah satu sesepuh Dukuh Brengkungan,⁷ beliau mengatakan bahwa *kenduri ruwah* biasanya dilakukan sebelum puasa pada tanggal 25 bulan Ruwah atau bulan Sya'ban. *Kenduri poso* dilakukan sebanyak 3 kali yaitu awal Ramadhan, pertengahan dan akhir Ramadhan. Kemudian *kenduri syawal* dijalankan sebanyak 2 kali yakni pada tanggal 1 serta 7 pada bulan Sya-wal.

Sedangkan *kenduri suran* biasanya dilakukan pada tanggal 8 bulan Muharram. Dan yang terakhir *kenduri Maulud Nabi* yang biasanya dilakukan pada tanggal 12 bulan Maulud atau Rabi'ul Awal. Ada beberapa hal yang membedakan *kenduri* di Dukuh Brengkungan dengan tempat lainnya, *kenduri* yang berkembang di sana melibatkan prosesi yang hingga kini menjadi suatu kebudayaan yang unik. Salah satunya yaitu meninggalkan sesajen atau *pancenan* di rumah sesuai dengan *kenduri* yang sedang diperingati.

Mereka percaya bahwa sesajen yang ditinggalkan di rumah tersebut adalah sebagai do'a untuk para leluhur yang telah tiada. Hal yang

⁶ Wawancara dengan Bapak Tarjo, Sesepuh Dukuh Brengkungan, di Desa Pogung, Klaten tanggal 7 Maret 2022.

⁷ Wawancara dengan Bapak Tarjo, Sesepuh Dukuh Brengkungan, di Desa Pogung, Klaten tanggal 7 Maret 2022.

paling penting mengapa *kenduri* ini diadakan ialah untuk berterima kasih kepada Sang Pencipta atas segalanya.⁸ Bukan hanya itu, juga untuk memperingati atau mensyukuri suatu hal yang terjadi atau tercapai, serta sebagai shodaqoh. Hal ini menunjukkan bahwa dalam tradisi *kenduri* terdapat beberapa nilai tasawuf yang terkandung di dalamnya. Tasawuf sendiri merupakan cara seseorang mensucikan diri dengan menjauhi kesenangan duniawi dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Tujuan pokok dari tasawuf adalah nilai spiritualnya, jiwa seseorang membutuhkan pelatihan mental dan pendidikan untuk mencapai tingkat kesucian dan kesempurnaan.⁹ Terdapat beberapa tahapan spiritual yang dapat digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pada dasarnya nilai tasawuf merupakan tindakan yang harus dilalui oleh seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁰ Setiap hal yang berhubungan dengan Islam mengandung nilai tasawuf di dalamnya, begitu juga halnya dengan *kenduri* di Dukuh Brengkungan ini, karena *kenduri* tersebut masih berkaitan dengan nilai-nilai keislaman.

Sejauh ini belum ada yang meneliti perihal nilai tasawuf yang terdapat dalam tradisi *kenduri* di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung,

⁸ Anggi dan Cindy, “Eksistensi Nilai-Nilai Tradisi Kenduri di Klaten, Jawa Tengah”, dalam <https://jurnalpost.com/eksistensi-nilai-nilai-tradisi-kenduri-di-klaten-jawa-tengah/21504/>, diakses tanggal 14 Februari 2022.

⁹ Muchlisin Riadi, “Pengertian, Tujuan dan Nilai-Nilai Tasawuf” dalam <https://www.kajianpustaka.com/2019/09/pengertian-tujuan-dan-nilai-tasawuf.html> diakses tanggal 28 Mei 2022.

¹⁰ Fahrudin, “Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 14, No. 1, 2016, hlm. 70-71.

Klaten, maka dari itu menarik untuk diteliti lebih dalam lagi terkait bagaimana praktik kenduri tersebut dan nilai-nilai tasawuf apa saja yang terkandung di dalamnya. Sampai saat ini, tradisi tersebut masih dipertahankan oleh masyarakat Dukuh Brengkungan meskipun sudah banyak masyarakat daerah lainnya yang tidak mengamalkannya lagi. Untuk mengkaji *kenduri* yang bertempat di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah peneliti menggunakan judul *Nilai-nilai Tasawuf Dalam Kenduri (Studi Kasus di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Klaten)*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik *kenduri* di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah?
2. Apa saja nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam *kenduri* di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui bagaimana praktik *kenduri* di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah

2. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam *kenduri* di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah

D. Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menyumbang pemikiran terhadap *kenduri* pada umumnya dan dapat menambah khazanah keilmuan dalam Prodi Aqidah dan Filsafat Islam.
2. Bagi peneliti diharapkan dapat memperluas pemahaman serta pengalaman langsung terkait nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam tradisi *kenduri* tersebut.
3. Bagi masyarakat, khususnya di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Klaten dapat menambah pemahaman terkait dengan tradisi yang mereka amalkan, serta dapat menambah wawasan masyarakat mengenai nilai tasawuf yang terkandung dalam tradisi yang mereka amalkan selama ini yaitu *kenduri*.

E. Kajian Pustaka

Sejauh ini, peneliti belum menemukan penelitian yang bersangkutan dengan nilai-nilai tasawuf dalam *kenduri* yang berada di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Klaten. Sudah banyak yang meneliti menggunakan tema *kenduri* ini, tetapi tidak halnya dengan nilai-nilai tasawuf dalam *kenduri* di Dukuh Brengkungan, misalnya ada yang meneliti tentang *kenduri Maulud Nabi*, *kenduri arwah*, *kenduri sudah tuai*, *kenduri blang*, dan lain sebagainya. Memang *kenduri* tersebut terlihat sama, akan

tetapi tujuan dan proses pelaksanaan serta nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam setiap *kenduri* itu berbeda.

Seperti yang terdapat pada skripsi Virno Lama Taro yang berjudul “*Tradisi Kenduri Arwah Ditinjau Dari Aqidah Islam*”,¹¹ Ia menyimpulkan bahwa perayaan kerohanian masyarakat Tanjung dilaksanakan pada hari pertama, kedua, ketiga, ketujuh, dua puluh, empat puluh, enam puluh, serta seratus hari setelah kematian. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi tradisi kenduri arwah, antara lain faktor leluhur, faktor genetik, kurangnya pendidikan agama, dan faktor sosial budaya.

Cara dalam tradisi kenduri arwah adalah dengan berdoa kepada Allah, tetapi di sisi lain, mereka juga percaya bahwa kemenyan dan setinggi dapat menyampaikan niat atau do’a mereka. Hal ini yang dianggapnya musyrik karena mempercayai hal tersebut. Selain itu, dalam Jurnal Studi Keislaman yang disusun oleh M. Nurul Fadillah, dkk berjudul “*Tradisi Kenduri Kematian di Desa Kampung Baru, Kabupaten Katingan*”,¹² Mereka mengatakan orang-orang di sana antusias meskipun tidak punya uang, dan mereka wajib mengadakan kenduri kematian bagi mereka yang ditinggalkan oleh individu yang mereka cintai.

Dan salah satu syarat mengadakan *kenduri kematian* tersebut adalah harus terdapat ayam di dalam acaranya, berbeda dengan daerah lain yang tetap melaksanakan tradisi tersebut seadanya meskipun tidak ada

¹¹ Virno Lama Taro, “Tradisi Kenduri Arwah Ditinjau dari Aqidah Islam”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2014.

¹² Fadillah, Anwar, dan Zainab, “Tradisi Kenduri Kematian di Desa Kampung Baru, Kabupaten Katingan”, hlm. 1.

ayam. Ada juga *Kenduri Sudah Tuai* yang dibahas oleh Deno Arifianto, dkk dengan judul “*Nilai-Nilai Moral dan Sosial dalam Penyelenggaraan Kenduri Sudah Tuai di Desa Kumun Mudik Kota Sungai Penuh*”.¹³

Dalam jurnal *kenduri sudah tuai*, mereka menyimpulkan bahwa tujuan dari *kenduri* di masyarakat desa Kumun Mudik adalah untuk berterima kasih kepada Yang Maha Kuasa yang telah mengirimkan panen yang baik serta hasil ladang yang memuaskan. Masyarakat Desa Kumun Mudik juga meyakini bahwa tradisi ini merupakan simbol persatuan dan kesatuan, intisari gotong royong dalam masyarakat.¹⁴

Kemudian di dalam jurnal yang ditulis oleh Muhammad Yunus dengan judul “*Tradisi Perayaan Kenduri Maulud Nabi di Aceh Besar*”,¹⁵ Ia menyimpulkan bahwa perayaan Maulud di sana berlangsung selama tiga bulan dari bulan Rabiul Awal, Rabiul Akhir serta Jumadil Awal. Jika *kenduri* sudah di bulan Rabiul Awal, maka tidak perlu ada *kenduri* lagi di bulan Rabiul Akhir serta Jumadil Awal.

Dalam masyarakat Aceh, kuah *beulangoeng* menjadi menu utama setiap jamuan makan, dan kuahnya khas masakan Aceh Besar, disajikan dengan daging kambing atau sapi, dimasak dengan bumbu kari.¹⁶ Tidak hanya itu, kuahnya juga mengandung nangka kecil, pisang kecil atau jan-

¹³ Deno Afrianto, Nurman Nurman, dan Susi Fitria Dewi, “Nilai-Nilai Moral dan Sosial dalam Penyelenggaraan Kenduri Sudah Tuai di Desa Kumun Mudik Kota Sungai Penuh”, *Journal of Civic Education*, Vol. 1, No. 3, 2018.

¹⁴ Deno Afrianto, dkk, “Nilai-Nilai Moral dan Sosial dalam Penyelenggaraan Kenduri Sudah Tuai di Desa Kumun Mudik Kota Sungai Penuh”, hlm. 279.

¹⁵ Muhammad Yunus, “Tradisi Perayaan Kenduri Maulid Nabi di Aceh Besar”, *Jurnal Adabiya*, Vol. 22, No. 2, 2020.

¹⁶ Muhammad Yunus, “Tradisi Perayaan Kenduri Maulid Nabi di Aceh Besar”, hlm. 46.

tung pohon pisang. Dalam masyarakat Aceh, Maulud Nabi diperingati guna memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW, utusan terakhir Allah SWT sebagai penyampai serta pembawa ajaran Islam.

Melihat referensi di atas, dalam penelitian yang telah lampau belum ditemukan suatu kajian yang membahas tentang nilai-nilai tasawuf dalam *kenduri* di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Klaten. Hal ini yang kemudian menjadi sisi otentik dari penelitian yang akan dilakukan tersebut, bahwa penelitian ini pantas untuk dikaji. Dari sini peneliti tertarik untuk mengkaji *kenduri* di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Klaten mengenai maksud dan apa saja nilai-nilai tasawuf yang terkandung di dalamnya.

Karena menurut apa yang telah peneliti pelajari mengenai hal tersebut, setiap *kenduri* mempunyai maksud dan nilai-nilai tasawuf yang berbeda-beda. Selain itu, Dukuh Brengkungan masih termasuk salah satu daerah yang mengamalkan tradisi tersebut, padahal sudah banyak masyarakat yang tidak mengamalkannya. Dan juga masih banyak masyarakat di sana yang belum memahami tentang apa saja nilai-nilai tasawuf yang ada di dalamnya.

F. Kerangka Teori

1. Nilai

Menurut Frondizi, nilai merupakan sebuah tema baru dalam filsafat. Filsafat nilai atau biasa disebut dengan aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki tentang hakikat nilai, yang

umumnya ditinjau dari sudut pandang filsafatnya. Nilai tersusun bertata jenjang (hirarkis), yaitu ada nilai yang lebih tinggi dan ada juga nilai yang lebih rendah. Nilai tersebut tersaji dalam urutan pentingnya, atau sesuai dengan table nilai.¹⁷

Nilai sendiri berasal dari bahasa latin *value*, yang berarti berlaku, berdaya, mampu akan, serta berguna, sehingga nilai dapat didefinisikan selaku apa yang dianggap baik, berguna serta paling benar berlandaskan keyakinan seorang individu ataupun sekelompok individu.¹⁸ Nilai juga merupakan kualitas seseorang yang membuat orang menyukai, menginginkan, bercita-cita, menghargai, berguna, dan membuat hidup bermartabat. Nilai adalah sesuatu yang abstrak, tidak terlihat, tidak berwujud dan tidak dibatasi oleh ruang lingkup.

Nilai adalah perihal yang menarik bagi manusia, yang dicari, yang diinginkan dan disukai, serta perihal yang sifatnya baik.¹⁹ Sebaliknya, yang dihindari dan dijadikan pelarian, seperti sakit, penyakit, dan lain-lain, merupakan kebalikan dari nilai atau biasa disebut dengan *disvalue*. Dengan demikian, menggunakan pemahaman tentang nilai, seseorang dapat membedakan sesuatu yang bernilai baik dan yang buruk.

¹⁷ Cuk Ananta Wijaya, "Nilai Menurut Risieri Frondizi", *Jurnal Filsafat UGM*, hlm. 35-36.

¹⁸ Ainna Khoirun Nawali, "Hakikat, Nilai-Nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) dalam Islam", *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, 2018, hlm. 328.

¹⁹ Nur Yasin, "Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Terhadap Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading-Malang", Tesis Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019, hlm. 14.

Nilai itu sendiri adalah esensi yang membuat manusia berkeinginan, dan nilai didefinisikan pula selaku keyakinan yang menjadikan manusia mengambil tindakan sesuai pilihannya. Dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang abstrak, ideal, yang melibatkan pertanyaan tentang keyakinan yang diinginkan dan memberikan pola untuk berpikir, merasa, dan berperilaku. Oleh karena itu, pelacakan nilai memerlukan tindakan, perilaku, sikap serta pola pikir seorang individu ataupun sekelompok individu.²⁰

2. Tasawuf

Tasawuf mempelajari bagaimana manusia berjalan untuk sedekat mungkin dengan Tuhan. Secara etimologis, tasawuf sendiri berasal dari kata *Ahlussuffah* yang artinya orang yang pindah ke Madinah bersama Nabi Muhammad. Selain itu juga berasal dari kata *Shafiyyun* serta *Shafi*, yang berarti suci, yang berarti bahwa sufi adalah orang suci. Juga dari kata *shuf* (kain wol yang terbuat dari bulu), yang artinya kaum sufi sering menggunakan kain wol kasar sebagai simbol kesederhanaan.²¹

Pada dasarnya tasawuf adalah usaha para ahlinya untuk mengembangkan suatu disiplin ilmu rohani, psikis, ilmu pengetahuan dan jasmani yang diyakini dapat mendukung proses penyucian jiwa atau pikiran seperti yang diarahkan oleh Kitab

²⁰ Samhi Muawan Djamal, "Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba", *Jurnal Adabiyah*, Vol. 17, No. 2, 2017, hlm. 169.

²¹ Fahrudin, "Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 14, No. 1, 2016, hlm. 66.

Suci. Ibnu Khaldun memaparkan perihal tasawuf mengacu pada ilmu yang berfokus menjaga tata krama baik terhadap Allah SWT secara batin serta lahir. Tetap fokus kepada Allah SWT dengan menjaga keimanan dalam penerapan syariat, disertai dengan penyucian hati secara masif.²²

Menurut Al-Kurdi, tasawuf adalah ilmu yang mempelajari sifat-sifat jiwa. Selain itu juga merupakan cara untuk menghilangkan sifat-sifat buruk serta mengimplementasikan dengan sifat-sifat yang terpuji, menyenangkan Allah SWT dengan meninggalkan larangan-Nya dan selalu menjalankan perintah-Nya. Sementara itu, menurut Al-Nuri, tasawuf adalah penyangkalan diri terhadap segala sesuatu yang disukainya. Ada dua jenis penyangkalan, formal dan material.²³

Penyangkalan formal adalah penyangkalan kesenangan yang dihasilkan oleh tindakan manusia, sedangkan penyangkalan material adalah perampasan kesenangan dari kehendak Tuhan.²⁴ Melihat pengertian di atas, maka pengertian tasawuf akan berbeda-beda tergantung dari kondisi atau keadaan mental orang yang memaknainya.

²² Nur Yasin, "Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Terhadap Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading-Malang", hlm. 13.

²³ Fahrudin, "Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah", hlm. 66.

²⁴ Fahrudin, "Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah", hlm. 66.

Banyak tokoh sufi yang mencoba mendefinisikan makna tasawuf dengan lafal komprehensif yang mengelaborasi maknanya sesuai dengan kapasitas dirinya.²⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa tasawuf adalah ilmu memahami keadaan jiwa manusia, baik buruknya, bagaimana mensucikan jiwa, membuang segala macam sifat buruk, dan bagaimana cara menghiasi diri dengan sifat terpuji sehingga dapat mencapai jalan menuju Allah SWT. Terdapat beberapa tindakan para sufi yang bisa dijadikan acuan seseorang untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Di dalam tasawuf terdapat sebuah nilai yang merupakan suatu hal yang diidealkan dan menyangkut suatu keyakinan akan cara yang diinginkannya untuk hidup sebagai manusia. Dengan nilai tasawuf, terdapat beberapa hal yang kemudian menjadi pola berpikir, bertindak dan bersosialisasi untuk menemukan jalan menuju Allah SWT dengan menjalankan pembebasan diri dari perbuatan terlarang dan mendekatkan pada perintah-Nya.²⁶ Di bawah ini merupakan nilai-nilai ajaran sufi yang menjadi landasan hidup bagi seseorang yang mengamalkannya:

1) Syukur

Agar meningkatkan akhlak, para sufi menyampaikan rasa syukur atau syukur kepada Allah SWT atas seluruh nikmat

²⁵ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, terj Kamran As'at (Jakarta: AM-ZAH, 2011), hlm. 6.

²⁶ Nur Yasin, "Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Terhadap Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading-Malang", hlm. 15.

yang sudah diberikan. Syukur itu sendiri adalah keadaan seseorang memanfaatkan karunia keutamaan yang dianugerahkan Allah SWT, sedangkan hakikat bersyukur adalah mengingat kebaikan yang diberikan Allah SWT melalui pujian.²⁷ Syukur juga mengandung sabar, ridha, pujian dan ibadah badan serta hati yang banyak.²⁸

Rasa syukur terbagi menjadi tiga bagian, yang pertama adalah syukur dengan lisan. Tujuan dari rasa syukur dengan lisan adalah merendahkan diri untuk menerima segala nikmat yang merupakan karunia dari Allah SWT. Kedua, mengungkapkan rasa syukur dengan perbuatan, yang berarti melayani dan menyembah Allah sebagai hamba setiap saat. Ketiga bersyukur dengan hati yaitu untuk menjaga keagungan Allah.²⁹

2) Taubat

Taubat bersumber dari bahasa arab *taba-yatuubu* yang memiliki arti kembali.³⁰ Pada prinsipnya taubat adalah upaya untuk memahami dosa dan kesalahan yang telah dilakukannya agar dapat memohon ampun kepada Allah SWT atas kesalahan serta dosa tersebut.³¹ Taubat menurut pemikiran Imam Al-

²⁷ Syaikh ‘Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), hlm. 271.

²⁸ Syaikh ‘Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, hlm. 272.

²⁹ Syaikh ‘Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, hlm. 273-274.

³⁰ Muchlisin Riadi, “Pengertian, Tujuan dan Nilai-Nilai Tasawuf” dalam <https://www.kajianpustaka.com/2019/09/pengertian-tujuan-dan-nilai-tasawuf.html> diakses tanggal 28 Mei 2022.

³¹ Nur Yasin, “Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Terhadap Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading-Malang”, hlm. 16.

Ghazali mencakup tiga hal yaitu ilmu, sikap dan tindakan. Ilmu merupakan pengetahuan seseorang tentang bahaya yang dapat mengakibatkan dosa besar.

Melalui pengetahuan tersebut dapat melahirkan sikap sedih dan menyesal yang melahirkan tindakan untuk bertaubat. Taubat harus dilakukan dengan penuh kesadaran hati dan berjanji pada diri sendiri untuk tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut.³² Perbuatan pertama yang harus dilakukan dalam bertaubat adalah tidak lagi mengulangi dosa tersebut.³³ Dalam tasawuf, taubat berarti memohon ampun kepada Allah SWT atas segala kesalahan serta dosa yang diperbuat.

Orang yang bertobat dengan sungguh-sungguh berjanji tidak akan pernah mengulangi dosa tersebut dan akan selalu melakukan semua yang Dia perintahkan, dan meninggalkan larangan-Nya. Taubat adalah kembalinya dari apa yang dianggap keji dalam hukum Syariah menuju jalan yang terpuji. Pada prinsipnya taubat adalah upaya untuk memahami dosa dan kesalahan yang telah dilakukannya agar dapat memohon ampun kepada Allah SWT atas kesalahan serta dosa tersebut.³⁴

³² Ahmad Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali", hlm. 153.

³³ Imam Al-Ghazali, *Minhajul Abidin (Jalan Ahli Ibadah)*, (Bandung: Shahih, 2016), hlm. 91.

³⁴ Nur Yasin, "Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Terhadap Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading-Malang", hlm. 16.

3) Silaturahmi

Silaturahmi adalah salah satu amalan yang harus dilakukan umat Muslim untuk menyambung tali persaudaraan. Secara bahasa, silaturahmi berasal dari kata shilah dan Rahim.³⁵ Shilah berarti hubungan dan rahim berarti kekerabatan. Rahim bersumber pula dari kata Ar-Rahmah yang artinya menjalin kekerabatan atau kasih sayang. Sangat penting untuk menjaga ikatan persahabatan agar tidak merusak persaudaraan.

Secara khusus, silaturahmi didasarkan pada kekerabatan atau persaudaraan yang dihubungkan oleh nasab atau keturunan terdekat. Berdasarkan hal tersebut, nilai persahabatan sangat dihargai karena memiliki tanggung jawab moral dan material.³⁶ Dengan tetap terkoneksi juga bisa semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT serta menjaga keharmonisan serta kerukunan antar sesama

Banyak sekali manfaat dari menjalin tali silaturahmi, salah satunya adalah menyambungkan tali yang terputus. Dengan silaturahmi dapat menyambung kembali jalinan tali yang terputus sehingga bisa mengetahui keadaan saudara yang lainnya.³⁷

Menjaga dan memperkuat tali silaturahmi sangat penting dil-

³⁵ Istianah, "Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus", *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 2, No. 2, 2016, hlm.200.

³⁶ Istianah, "Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus", hlm. 201.

³⁷ Istianah, "Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus", hlm. 204.

akukan oleh setiap umat Muslim, hal tersebut bukan hanya bermanfaat bagi dunia saja, akan tetapi untuk kebaikan di akhirat nantinya.

4) At-Tawakkal

Tawakkal bersumber dari kata tawakkul, yang berarti mewakili ataupun menyerahkan. Tawakkal didefinisikan selaku penyerahan total kepada Allah SWT untuk menunggu ataupun menghadapi sesuatu dan menunggu konsekuensi dari situasi tersebut. Tawakkal beriman kepada Allah SWT di dalam hatinya sehingga tidak bergantung kepada orang lain selain Allah SWT. Dengan kata lain, selalu bertumpu pada Allah SWT dalam segala hal.³⁸

Menurut al-Ghazali sikap tawakal lahir dari keyakinan yang teguh akan kemahakuasaan Allah SWT. Sebagai Sang Pencipta, Dia berkuasa melakukan apapun terhadap makhluk-Nya. Oleh karena itu, manusia harus berserah diri dan bertawakal kepada Allah SWT dengan sepenuh hati.³⁹ Seseorang akan berserah diri kepada Allah SWT atas segala hal, ia akan yakin dan menyerahkan segala persoalannya kepada Allah SWT. Hatinya akan merasa tenang dan tentram serta tidak ada rasa curiga terhadap Allah SWT. Orang yang bertawakal kepada

³⁸ Fahrudin, "Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah", hlm. 74-75.

³⁹ Ahmad Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali", hlm. 154.

Allah SWT adalah orang yang bangga dengan-Nya dan tidak merasa hina kecuali dihadapan-Nya.⁴⁰

5) Mahabbah

Cinta adalah perasaan diri dan dorongan jiwa yang membuat seseorang mencintai dengan tulus dan memperlakukan hal baik terhadap apa yang dicintainya. Cinta adalah bawaan dari setiap manusia. Bagi para sufi, cinta adalah mahabbah.⁴¹ Dan cinta kepada Allah SWT merupakan tujuan yang paling utama dari segala hal, dan juga merupakan puncak yang paling tinggi.⁴²

Atau dapat dikatakan bahwa secara bahasa mahabbah ialah cinta, dan secara terminologi mahabbah ialah landasan ataupun pijakan kemuliaan. Makna mahabbah dalam tasawuf ialah upaya yang harus dilakukan demi kecintaan kepada Allah SWT. Mahabbah sendiri terbagi menjadi tiga bagian, bagian pertama adalah mahabbah orang awam. Mahabbah lahir karena kebaikan dan cinta Allah SWT kepada mereka.⁴³

Yang kedua mahabbah atau cinta karena hati selalu memandang keagungan dan kebesaran Allah SWT, ilmu dan kekuasaannya, dialah orang yang paling kaya dan tidak

⁴⁰ Syaikh 'Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, hlm. 263.

⁴¹ Agus Susanti, "Penanaman Nilai-Niali Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, 2016, hlm 127.

⁴² Syaikh 'Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, hlm. 277.

⁴³ Fahrudin, "Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah", hlm. 77.

mebutuhkan apa-apa. Yang ketiga adalah mahabbah dari orang yang benar-benar arif serta jujur. Cinta ini timbul disebabkan oleh mereka yang mengetahui serta melihat cinta tanpa syarat dari Allah SWT tanpa alasan. Oleh karena itu, mereka wajib mencintai Allah SWT tanpa alasan juga.⁴⁴

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif, yakni penelitian yang mengenakan data deskriptif dalam bentuk lisan ataupun tertulis dari orang atau pelaku yang diamati.⁴⁵ Penelitian dilakukan di Klaten, lebih tepatnya di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Jenis penelitian kualitatif ini sering disebut sebagai penelitian yang memiliki tujuan guna menganalisis serta mendeskripsikan pemikiran, keyakinan, persepsi, sikap, aktivitas sosial, peristiwa, serta fenomena individu ataupun kelompok.

Biasanya, penelitian yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena yang ada baik sekarang ataupun di masa lalu, dimana penelitian tidak memanipulasi atau mengubah variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu keadaan.⁴⁶

Atau jika disimpulkan, penelitian kualitatif ini lebih merupakan penelitian

⁴⁴ Fahrudin, "Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah", hlm. 78.

⁴⁵ Deno Afrianto, dkk, "Nilai-Nilai Moral dan Sosial dalam Penyelenggaraan Kenduri Sudah Tuai di Desa Kumun Mudik Kota Sungai Penuh", hlm. 275.

⁴⁶ Muh Fitrah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Deskriptif Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018), hlm. 36.

yang dilakukan pada beberapa setting yang ada dalam kehidupan nyata untuk menyelidiki dan memahami suatu fenomena.

2. Sumber Data

Sumber data di penelitian ini meliputi data primer serta data sekunder.⁴⁷ Data primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data yang didapatkan langsung dari pihak yang memberikan data kepada peneliti yang melakukan wawancara dengan masyarakat setempat. Selain dengan masyarakat setempat, peneliti akan melakukan wawancara dengan *Mbah Modin* (kyai/sesepuh),⁴⁸ dan orang-orang yang dianggap penting dalam berjalannya tradisi ini. Di sini peneliti sudah mendapatkan berbagai macam informasi yang didapatkan dari beberapa narasumber, seperti:

- a. Mbah Narso, selaku *Mbah Modin* (kyai/orang yang dituakan atau sesepuh) di Dukuh Brengkungan yang memimpin berjalannya *kenduri* tersebut, serta yang memimpin do'a bersama masyarakat setempat.
- b. Bapak Tarjo, selaku sesepuh di Dukuh Brengkungan.
- c. Bapak Mardio, selaku tokoh masyarakat yang rumahnya dijadikan sebagai tempat berlangsungnya *kenduri* tersebut.
- d. Bapak Widodo, selaku salah satu tokoh masyarakat yang ikut serta dalam *kenduri* tersebut.

⁴⁷ Deno Afrianto, dkk, "Nilai-Nilai Moral dan Sosial dalam Penyelenggaraan Kenduri Sudah Tuai di Desa Kumun Mudik Kota Sungai Penuh", hlm. 275-276.

⁴⁸ Kata *modin* berasal dari muadzin yang berarti orang yang melakukan adzan. Pada masyarakat pedesaan bahwa seorang modin seringkali bertugas mengumandangkan adzan. Menurut KH. Bisri Mustofa, modin berasal dari bahasa Arab *imam al-din (imamudin)* yang berarti sesepuh agama. Imam Muhsin, "Modin: Pelayan Umat Penjaga Tradisi), Penelitian Mandiri Pasca Sarjana Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, 2021, hlm. 43.

- e. Mbah Madyo, selaku sesepuh di Dukuh Brengkungan.
- f. Ibu Pardinem, selaku masyarakat setempat yang secara langsung merasakan tradisi *kenduri* tersebut.
- g. Ibu Ngatini, selaku tokoh masyarakat yang rumahnya dijadikan sebagai tempat berlangsungnya *kenduri* tersebut.
- h. Ibu Leginem, selaku masyarakat setempat yang secara langsung terhubung dengan tradisi yang diteliti.
- i. Ibu Eni Ayu Sulastri, selaku masyarakat setempat.
- j. Faris Novandi, salah satu pemuda yang turut andil dalam acara *kenduri* tersebut.

Tidak hanya dengan wawancara, peneliti juga melakukan observasi pada tempat penelitian guna memperkuat data yang diperoleh. Sedangkan sumber sekunder ialah data yang tidak diberikan secara langsung kepada peneliti, tetapi melalui orang lain, dan karena itu tidak dideskripsikan oleh orang yang pernah mengalami kejadian tersebut secara langsung. Selain itu, data sekunder berasal dari makalah, dokumen, majalah, jurnal ilmiah, serta buku yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data primer dapat direkam melalui catatan tertulis atau alat perekam lainnya (misalnya foto, video, serta film).⁴⁹

3. Jenis data

Jenis data yang dikenakan di penelitian ini ialah data yang bersumber dari lapangan melalui dokumentasi, observasi, serta wa-

⁴⁹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 1997), hal. 71.

wawancara.⁵⁰ Peneliti mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan nilai-nilai tasawuf dalam *kenduri* di Dukuh Brengkungan yang didapatkan ketika observasi secara langsung dan interview, wawancara dengan masyarakat setempat, serta dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan tradisi tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul dideskripsikan dalam bentuk kata-kata, gambar, bukan angka.⁵¹ Dengan demikian dalam laporan penelitian ini berisikan mengenai observasi secara langsung atau pengamatan yang dilakukan di Dukuh Brengkungan, Cawas tentang nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam tradisi *kenduri*. Hal ini dijalankan guna mendapatkan fakta nyata perihal nilai-nilai tasawuf dalam tradisi *kenduri* tersebut yang dilakukan pada hari-hari Islam di bulan tertentu.

Selain itu, peneliti melakukan wawancara ataupun interview dengan masyarakat setempat melalui sesi tanya jawab lisan secara tatap muka tentang tradisi.⁵² Interview dilakukan guna memperoleh data yang diperlukan yang akan didapatkan dari masyarakat yang mengalami atau melakukan tradisi tersebut secara langsung. Dan juga dokumentasi baik secara tertulis ataupun tidak tertulis yang memiliki petunjuk tentang tradisi yang berkaitan dengan penelitian.

⁵⁰ Deno Afrianto, dkk, "Nilai-Nilai Moral dan Sosial dalam Penyelenggaraan Kenduri Sudah Tuai di Desa Kumun Mudik Kota Sungai Penuh", hlm. 276.

⁵¹ Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*, (Bandung: Nilacakra, 2018), hlm. 10.

⁵² Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*, hlm. 10.

5. Teknik Pengolahan Data

Dalam mengolah data, dilakukan dengan cara menganalisis data. Analisis data dalam penelitian ini ialah proses secara sistematis melacak serta melakukan penyusunan catatan lapangan serta bahan-bahan lain yang diperoleh dari wawancara atau pengamatan, sehingga memungkinkan peneliti untuk melaporkan temuannya. Analisis data berlangsung sejak peneliti memasuki lapangan atau lokasi penelitian sampai akhir penelitian (pengumpulan data).⁵³

6. Pendekatan

Pendekatan yang dijalankan di penelitian ini ialah dengan mengenakan pendekatan filosofis yang bertujuan untuk menjelaskan hakikat, hakikat atau kecerdasan sesuatu di balik objek formalnya. Jadi pendekatan filosofis ini adalah upaya sadar untuk menjelaskan mengapa itu muncul. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan sufistik untuk menemukan nilai-nilai tasawuf dalam tradisi *kenduri* di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah.

H. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan mengenai nilai-nilai tasawuf dalam *kenduri* di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah dapat terarahkan secara baik dan benar,

⁵³ M. Djunaedi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 246.

Penulis kemudian membaginya menjadi lima bab, yang masing-masing dibagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Sistemnya ditulis sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan. Makalah ini menyajikan latar belakang masalah, pertanyaan serta tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II melakukan pembahasan perihal gambaran umum lokasi penelitian, meliputi kondisi agama, kondisi sosial budaya dan kondisi adat istiadat.

Bab III membahas tentang sejarah *kenduri*, maksud dan tujuan *kenduri* di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah, dan proses pelaksanaan serta simbol apa saja yang terdapat dalam tradisi *kenduri*.

Bab IV membahas tentang nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam tradisi *kenduri* di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah.

Bab V adalah penutupan yang berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan penutup dari persoalan yang dikemukakan secara singkat dan padat. Sedangkan saran adalah masukan dari penulis tentang penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kenduri adalah salah satu tradisi atau adat istiadat yang masih diamalkan oleh suku Jawa, yang merupakan turunan dari leluhur atau nenek moyang yang berkembang jauh sebelum Islam masuk ke Nusantara. Secara faktual, tradisi *kenduri* lahir dari kepercayaan animisme-dinamisme, yang kemudian digunakan oleh Sunan Kalijaga untuk menyebarkan Islam di Jawa, sehingga agama Islam dapat diterima oleh masyarakat dan tidak bertentangan dengan tradisi yang sudah ada.

Pada dasarnya *kenduri* merupakan tradisi selamatan yaitu berdo'a secara bersama-sama yang dilakukan dengan para tetangga dan pemimpin atau sesepuh yang berada di lingkungan tersebut. Di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Klaten *kenduri* ini diadakan dalam dua kondisi, pertama ketika mengungkapkan rasa syukur atas suatu hal, memohon terkabulnya hajat dan mendoakan suatu kejadian seperti kematian, perkawinan, kelahiran, dan lain sebagainya.

Kedua, *kenduri* juga dilakukan saat hari-hari tertentu dalam penanggalan Jawa seperti *ruwah*, *poso*, *syawal*, *suran*, dan *Maulud Nabi*. Ada beberapa hal yang membedakan *kenduri* di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Klaten dengan tempat lainnya, *kenduri* yang berkembang di sana melibatkan prosesi yang hingga kini menjadi suatu kebudayaan yang unik. Di dalamnya terdapat

aturan khusus yang masing-masing memiliki makna mendalam tersendiri, misalnya konteks dalam pemilihan makanan.

Makanan yang akan disuguhkan dalam acara *kenduri* berbeda-beda, menyesuaikan dengan *kenduri* apa yang akan diperingatinya. Tahap awal yang dilakukan adalah masing-masing rumah di sana membuat makanan yang sesuai dengan hari peringatan/*kenduri* yang akan diperingati. Kemudian makanan tersebut dijadikan satu dalam satu wadah lalu dikumpulkan disatu tempat untuk dido'akan oleh *Mbah Modin* (kyai/sesepuh) atau seseorang yang ditokohkan masyarakat di sana. Setelah selesai di do'akan oleh *Mbah Modin* makanan yang telah dikumpulkan sebelumnya dimakan secara bersama di tempat tersebut.

Kemudian sisa dari makanan itu dibawa pulang ke rumah masing-masing. Selain makanan yang dibawa ke tempat *Mbah Modin*, mereka juga akan meninggalkan beberapa makanan di rumah sebagai *pancenan* (sesajen). Adapun jenis makanan yang ditinggal di rumah itu menyesuaikan dengan *kenduri* yang sedang diperingatinya. Dan juga ada beberapa makanan tambahan lainnya seperti usus dan hati yang digoreng secara utuh, kinang, rokok, dan lain sebagainya. Selain itu ada tambahan berupa uang di dalam *pancenan* tersebut.

Suatu tradisi tidak terlepas dari sebuah nilai dan simbol di dalamnya. Nilai merupakan harga, di mana baik buruknya suatu hal seperti adat istiadat atau tradisi dapat dinilai secara langsung oleh orang-orang yang bersangkutan

dalam hal tersebut. Mulai dari mereka melihat, mendengar atau bahkan merasakan tradisi tersebut, mereka dapat secara langsung menilainya. Melalui teori nilai tasawuf, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa nilai tasawuf yang terkandung dalam beberapa *kenduri* yang berada di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Klaten.

Nilai tasawuf yang erat kaitannya dengan *kenduri ruwah* adalah syukur. Selain untuk mendo'akan para leluhur yang telah tiada, tujuan dari *kenduri ruwah* adalah untuk mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Dengan bersyukur mereka akan terus dapat mengingat kebaikan-kebaikan yang telah diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya. Ungkapan syukur tersebut juga dapat dibuktikan ketika mereka memberikan wajib berupa shodaqoh kepada *Mbah Modin*, karena telah memimpin acara tersebut.

Kemudian nilai tasawuf yang erat kaitannya dengan *kenduri poso* adalah taubat. Seseorang akan melakukan taubat atas dosa apa yang telah ia perbuat dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi. Mereka yakin bahwa taubatnya akan diterima oleh Allah SWT, karena bulan Ramadhan merupakan bulan suci dari semua bulan. Taubat tersebut juga ditujukan untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan, selain itu juga untuk menyambut Hari Raya Idul Fitri. Selama bulan Ramadhan masyarakat akan berbondong-bondong bertaubat kepada Allah SWT dan akan meninggalkan perbuatan yang tercela.

Pada *kenduri syawal*, nilai tasawuf yang berkaitan erat dengannya adalah nilai silaturahmi. Melalui *kenduri syawal* tersebut dapat menyambung kembali tali silaturahmi atau tali persaudaraan. Sebenarnya tali silaturahmi dapat dilakukan dimana dan kapan saja, akan tetapi amalan ini merupakan agenda utama saat Hari Raya Idul Fitri yang bertepatan dengan bulan Syawal. Maka dari itu, masyarakat Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Klaten melaksanakan *kenduri syawal* guna menyambung tali silaturahmi. Melalui silaturahmi dapat menyambung hubungan yang terputus akan perbuatan, karena manusia tidak akan pernah lepas dari kesalahan dan dosa.

Nilai tasawuf yang berkaitan erat dengan *kenduri suran* adalah takwal. Seseorang akan berserah diri dan bertawakkal kepada Allah SWT atas apa yang akan terjadi kepada mereka. Karena pada bulan Sura ini mereka percaya bahwa banyak *sengkolo* (setan dan jin) serta marabahaya yang ada di mana-mana. Maka dari itu, mereka melakukan *kenduri suran* guna berserah diri kepada Allah SWT atas segala hal dan memohon perlindungan kepada-Nya dari marabahaya yang ada.

Terakhir, nilai tasawuf yang erat kaitannya dengan *kenduri Muallud Nabi* adalah mahabbah. Dilaksanakannya *kenduri* tersebut yaitu sebagai bukti rasa cinta umat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Mereka tidak akan melakukan hal tersebut, jika tidak ada rasa cinta dalam dirinya kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Sebagai umat Nabi Muhammad harus mengikuti ajaran-ajaran yang telah diajarkannya. Karena Allah SWT menyukai hamba-Nya yang menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Sebagai

ungkapan rasa mahabbah tersebut, sudah seharusnya manusia taat dan beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.

B. Saran

Berdasarkan uraian penjelasan yang terlampir di atas tentang nilai-nilai tasawuf dalam tradisi *kenduri* di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Peneliti menyarankan kepada masyarakat Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Klaten yang masih mengamalkan tradisi ini, untuk tetap menjaga dan melestarikan berbagai warisan leluhur zaman dahulu termasuk tradisi *kenduri* ini, agar tradisi yang sudah diturunkan secara turun-temurun tidak mengalami kepunahan.

Bagi masyarakat Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Klaten diharapkan juga agar saling mengingatkan satu sama lainnya, supaya tradisi tersebut dapat berjalan dengan lancar. Sedangkan untuk masyarakat dari daerah lainnya yang sudah tidak mengamalkan tradisi *kenduri*, agar dapat menghormati daerah yang masih mengamalkannya. Selain itu juga agar tidak menjelekkan serta mencela tradisi tersebut, karena tradisi *kenduri* merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang yang masih diamalkan hingga saat ini.

Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan dengan topik yang dikaji oleh peneliti ini, diharapkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut lagi terhadap berbagai hal yang belum tercantum atau belum peneliti temukan dalam penelitian ini. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam lagi tentang pengertian dan bagaimana praktik *kenduri* di sana,

simbol apa saja yang terdapat di dalamnya, serta nilai-nilai tasawuf apa saja yang terkandung di dalamnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, Deno, dkk. "Nilai-Nilai Moral dan Sosial dalam Penyelenggaraan Kenduri Sudah Tuai di Desa Kumun Mudik Kota Sungai Penuh". *Journal of Civic Education*, Vol. 1, No. 3, 2018.
- Ahmadin. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Al-Ghazali, Imam. *Minhajul Abidin (Jalan Ahli Ibadah)*. Bandung: Shahih, 2016.
- Anggi, Cindy. Eksistensi Nilai-Nilai Tradisi Kenduri di Klaten, Jawa Tengah. Diakses pada tanggal 14 Februari 2022, dari <https://jurnalpost.com/eksistensi-nilai-nilai-tradisi-kenduri-di-klaten-jawa-tengah/21504/>.
- Bahry, Samsul. "Aqiqah dalam Islam". Vol. 11, 2014.
- Diadara, Novia, dkk. *100+ Tempat Wisata dan Budaya di Indonesia*. Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2021.
- Djamal, Samhi Muawan. "Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba". *Jurnal Adabiyah*, Vol. 17, No. 2, 2017.
- Fadillah, Muhammad Nurul, dkk. "Tradisi Kenduri Kematian di Desa Kampung Baru, Kabupaten Katingan". *Syams: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 1, No. 2, 2020.
- Fahrudin, "Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan dengan Allah". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 14, No. 1, 2016.
- Fitrah, Muhammad dan Luthfiah. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi: Jejak Publisher, 2017.
- Ghony, Muhammad Djunaedi dan Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Hajjaj, Muhammad Fauqi. *Tasawuf Islam dan Akhlak*. (Jakarta: AMZAH), 2011.
- Hasan, Tutik Mabsuthi. *Tradisi Pojiyan Hodo dalam Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler*. (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).
- Isa, Abdul Qadir. *Hakikat Tasawuf*. (Jakarta: Qisthi Press), 2011.
- Istianah. "Shilaturrehman Sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus". *Riwayat: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 2, No. 2, 2016.
- KBBI, 2022. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online, diakses tanggal 14 Februari 2022]

- KBBI, 2022. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online, diakses tanggal 29 Maret 2022]
- KBBI, 2022. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online, diakses tanggal 1 April 2022]
- KBBI, 2022. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online, diakses tanggal 3 April 2022]
- Muhsin, Imam. “Modin: Pelayanan Umat Penjaga Tradisi”, Penelitian Mandiri Pasca Sarjana Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Mukhlis, Abduh. “Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali”. PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam, Vol. 12, No. 2, 2017.
- Nasruddin. “Implementasi Aqiqah Menumbuhkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam”, Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.
- Nawali, Ainna Khoirun. “Hakikat, Nilai-Nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) dalam Islam”. Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol. 12, No. 1, 2018.
- Nurhayati, Endang, dkk. “Inventarisasi Makanan Tradisional Jawa Unsur Sesaji di Pasar-pasar Tradisional Kabupaten Bantul”. Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 9, No. 2, 2014.
- Riadi, Muchlisin. Pengertian, Tujuan dan Nilai-Nilai Tasawuf. Diakses pada tanggal 28 Mei 2022, dari <https://www.kajianpustaka.com/2019/09/pengertian-tujuan-dan-nilai-tasawuf.html>.
- Rosia, Rina. “Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam”. Jurnal Inspirasi, Vol. 1, No. 3, 2018.
- Sami, Abdus dan Muh. Nafik, “Dampak Shodaqoh pada Keberlangsungan Usaha (Studi Kasus: Testimoni 4 Pengusaha Muslim di Surabaya), JESTT, Vol. 1, No. 3, 2014.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Susanti, Agus. “Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak”. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, 2016.
- Susanti, Eka Salamah. “Konsep Keselamatan Masyarakat Jawa dalam Upacara Midodareni”. Jurnal Humanistika, Vol. 5, No. 1, 2019.
- Suwendra, Wawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra, 2018.

- Taro, Virno Lama. "Tradisi Kenduri Arwah Ditinjau dari Aqidah Islam", Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014.
- Wawancara dengan Bapak Madyo, Sesepeuh di Dukuh Brengkungan, di Klaten tanggal 4 Maret 2022.
- Wawancara dengan Bapak Mardio, Tokoh Masyarakat yang rumahnya digunakan untuk berlangsungnya acara di Dukuh Brengkungan, di Klaten tanggal 5 Maret 2022.
- Wawancara dengan Bapak Narso, Selaku *Mbah Modin* (Kyai/Orang yang dituakan) di Dukuh Brengkungan, di Klaten tanggal 2 Maret 2022.
- Wawancara dengan Bapak Tarjo, Sesepeuh di Dukuh Brengkungan, di Klaten tanggal 7 Maret 2022.
- Wawancara dengan Bapak Widodo, Tokoh Masyarakat di Dukuh Brengkungan, di Klaten tanggal 6 Maret 2022.
- Wawancara dengan Faris Novandi, Salah Satu Pemuda di Dukuh Brengkungan, di Klaten tanggal 3 Maret 2022.
- Wawancara dengan Ibu Eni Ayu Lestari, Tokoh Masyarakat di Dukuh Brengkungan, di Klaten tanggal 1 Maret 2022.
- Wawancara dengan Ibu Leginem, Tokoh masyarakat di Dukuh Brengkungan, di Klaten tanggal 3 Maret 2022.
- Wawancara dengan Ibu Ngatini, Tokoh Masyarakat yang rumahnya digunakan untuk berlangsungnya acara di Dukuh Brengkungan, di Klaten tanggal 5 Maret 2022.
- Wawancara dengan Ibu Pardinem, Tokoh Masyarakat di Dukuh Brengkungan, di Klaten tanggal 4 Maret 2022.
- Wijaya, Cuk Ananta. "Nilai Menurut Risieri Frondizi". Jurnal Filsafat UGM.
- Yasin, Nur. "Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Terhadap Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading-Malang", Tesis Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.
- Yunus, Muhammad. "Tradisi Perayaan Kenduri Maulud Nabi di Aceh Besar". Jurnal Adabiya, Vol. 22, No. 2, 2020.
- Zaini, Ahmad. "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali". Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf, Vol. 2, No. 1, 2016.